

**Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di
Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi**



Disusun Oleh:

Praspati Riansyah

2125110856

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

2015

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Praspati Riansyah
Nomor Registrasi : 2125110856
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di Kuningan,
Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Endry Bberiswati, M. Pd.
NIP. 196106281985032001

Pembimbing II



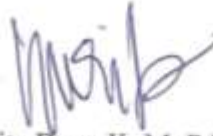
Aulia Rahmawati, M. Hum.
NIP. 198009142008012013

Penguji Ahli Materi



Sintowati Rini Utami, M. Pd.
NIP. 196009181988032001

Penguji Ahli Metodologi



Nurita Bayu K, M. Pd.
NIP. 198207092008122003

Ketua Penguji



Aulia Rahmawati, M. Hum.
NIP. 198009142008012013

Jakarta, Juli 2015
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Praspati Riansyah
No Reg : 2125110856
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
JudulSkripsi : Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di
Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

Praspati Riansyah

NIM. 2125110856

LEMBAR PERNYATAAN PRSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Praspati Riansyah
No Reg : 2125110856
Fakultas : Bahasa dan Seni
JudulSkripsi : Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

Yang menyatakan,

Praspati Riansyah
NIM. 2125110856

ABSTRAK

PRASPATI RIANSYAH. 2015. *Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Suatu Kajian Morfologi.* Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 11 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2014-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Objek penelitian adalah karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, yaitu tabel analisis proses afiksasi dan perubahan kelas kata. Hasil penelitian ini ditemukan proses morfologi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Ditemukannya proses morfologi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat, menandakan bahwa proses morfologi dan perubahan kelas kata terdapat dalam pembuatan karangan oleh anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Dengan demikian, proses morfologi dan perubahan kelas kata terdapat dalam karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.

Kata kunci: *afiksasi, perubahan kelas kata, karangan, anak umur 10-12 tahun.*

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK IBU

DAN

KALIAN YANG MEMBACA TULISAN INI

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas segala nikmatnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini pada awalnya bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Namun demikian, besar harapan di kemudian hari skripsi ini dapat menjadi tonggak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang bahasa dan sastra.

Telah disadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Endry Boeriswati, M. Pd., selaku dosen pembimbing materi yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, ilmu, serta motivasi kepada penulis. Terima kasih.
- 2) Aulia Rahmawati, M. Hum., selaku dosen pembimbing metodologi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi dengan sabar, dan penuh pengertian. Terima kasih.
- 3) Sintowati Rini Utami, M. Pd., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Terima kasih.
- 4) Dr. Miftahul Khairah A, M.Hum., selaku ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Terima kasih.
- 5) Helvy Tiana Rosa, M. Hum., selaku dosen penasihat akademik yang telah membantu peneliti selama proses perkuliahan. Terima kasih.

- 6) Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, selaku sumber tempat penulis mendapatkan banyak ilmu dan kemampuan.
- 7) Staff tata usaha dan Perpustakaan JBSI, terima kasih telah bersedia direpotkan selama kurang lebih empat tahun ini.
- 8) Teman-teman kelas C dan D angkatan 2011 yang penulis banggakan. Terima kasih atas canda, tawa, cita, dan cinta kalian selama perkuliahan. Semoga keceriaan ini selalu mewarnai kehidupan kita.
- 9) Teman-teman JBSI angkatan 2011, kelas A, B, dan E. Terima kasih telah menjadi sahabat bagi penulis. Semoga persahabatan ini tidak selesai sampai di sini.
- 10) Orang tua. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah dicurahkan kepada penulis.
- 11) Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang

Jakarta, Juli 2015

Praspati Riansyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
2.1 Hakikat Morfologi	7
2.2 Proses Morfologi	10
2.2.1 Afiksasi	10
2.2.2 Reduplikasi	12
2.2.3 Komposisi	15
2.2.4 Akronimisasi	16
2.2.5 Makna Gramatikal	18
2.2.6 Bentuk Inflektif dan Derivatif	19
2.3 Klasifikasi Kelas Kata Terbuka	21
2.3.1 Nomina	21

2.3.2 Verba	22
2.3.3 Ajektiva	25
2.4 Morfofonemik	26
2.5 Morfologi Bahasa Sunda	30
2.6 Kemampuan Menulis	39
2.7 Kerangka Berpikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Tujuan Penelitian	44
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	44
3.3 Metode Penelitian	45
3.4 Fokus Penelitian	45
3.5 Objek Penelitian	45
3.6 Instrumen Penelitian	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data	46
3.8 Data	47
3.9 Teknik Analisis Data	47
3.10 Kriteria Analisis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
4.1 Deskripsi Data Penelitian	50
4.2 Hasil Analisis Data	51
4.3 Rangkuman	64
4.4 Interpretasi Data	66
4.5 Pembahasan	67
4.6 Keterbatasan Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Implikasi	71

5.3 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian	46
Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Proses Afiksasi pada Karangan Anak Umur 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat	52
Tabel 4.2 Tabel Rekapitulasi Hasil Perubahan Kelas Kata pada Karangan Anak Umur 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat	52
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Data Proses Afiksasi	64
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Data Perubahan Kelas Kata	64

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Bahasa mempunyai peran yang penting bagi manusia, selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan untuk menjalankan setiap aktivitas manusia dalam berbagai bidang. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut ilmu linguistik. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum¹. Artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Sunda atau bahasa Prancis, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial manusia. Membahas tentang bahasa sebagai alat komunikasi, maka tidak akan bisa lepas dari struktur bahasa. Struktur intern bahasa mencakupi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.²

¹ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007. hlm. 3

² M. Ramlan. *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono, 1987. hlm. 21.

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang proses pembentukan kata. Di dalamnya terdapat proses morfologi, morfofonemik, dan klasifikasi kata. Proses morfologi terbagi atas proses afiksasi, proses reduplikasi, proses akronimisasi, dan proses konversi. Proses afiksasi terbagi lagi menjadi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi.

Dalam menggunakan bahasa sebagai ujaran tidak hanya menggunakan kata dasar, ada pula kata yang dibentuk setelah melalui proses morfologi, yang salah satunya adalah proses afiksasi atau proses pembubuhan afiks pada kata dasar. Produksi ujaran memanfaatkan kata dasar dan kata bentukan yang berasal dari kata dasar yang telah melalui proses morfologi.

“Euis masih ingat, ketika itu ia belum sampai untuk bisa memasukkan pakaian ke rak nomor dua dari bawah. Emak suka melarang dan marah-marah. Abah selalu mengingatkan agar berhati-hati. Abah pernah bercerita ada anak yang terkunci di dalam lemari. Euis takut sekali waktu itu.”

Kata-kata seperti *memasukkan*, *pakaian*, *melarang*, *mengingat*, *bercerita*, dan *terkunci* adalah kata yang telah mengalami proses afiksasi. Kata-kata tersebut telah melalui proses pembubuhan morfem afiks pada morfem dasar. Seperti pada kata *melarang*, merupakan sebuah proses prefiksasi, yaitu morfem dasar *larang* dibubuhi oleh prefiks *me-*. Sedangkan pada kata *pakaian* merupakan sebuah proses sufiksasi, yaitu morfem dasar *pakai* ditambahkan sufiks *-an*. Proses klofiksasi terjadi dalam pembentukan kata *memasukkan* dan *mengingat*, yaitu bentuk dasar *masuk* dan *ingat* ditambahkan klofiks *me-kan*.

Dari contoh karangan tersebut dapat diketahui bahwa dalam karangan juga memanfaatkan kata dasar dan kata bentukan yang merupakan hasil proses morfologi, salah satunya adalah proses afiksasi. Dalam karangan kita dapat melihat kemampuan anak dalam membentuk kata. Kemampuan ini dapat dilatih dengan menulis yang merupakan suatu proses untuk menuangkan ide dan gagasan terhadap suatu simbol grafis. Menurut Akhadiyah Sabarti dalam bukunya menulis merupakan suatu proses kegiatan yang bukan dilakukan dalam sekali jadi, proses itu mulai dari menemukan topik, membatasi topik, memecahkan topik, menjadi kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah karangan dan dapat di pahami oleh pembaca dengan mudah.³

Pengetahuan tentang struktur-struktur bahasa tersebut memiliki peran bagi kemampuan berbahasa anak⁴. Pada usia dini, kegiatan berbahasa anak mulai muncul dan tetap berlangsung terus dan subur. Otak dapat berfungsi cukup mudah dan lentur didalam mengatur segala sesuatu yang diperlukan dalam proses penguasaan bahasa. Penting bagi seorang anak mengetahui bagaimana proses suatu kata terbentuk agar ia dapat berkomunikasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan berbahasa anak.

Untuk mengetahui bagaimana proses afiksasi yang terjadi dalam proses pembentukan kata dan perubahan kelas kata yang mengalami proses afiksasi pada tulisan atau karangan diperlukan adanya penelitian. Karangan berasal dari anak umur 10-12 tahun, karena masa anak usia dua sampai dengan tiga belas tahun

³ Sabarti Akhadiyah dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga, 1988. hlm. 2

⁴ Achmad H.P. *Materi Perkuliahan Psikolinguistik*. Jakarta.

merupakan masa yang baik untuk proses kegiatan berbahasa anak⁵. Kemampuan berbahasa anak Indonesia khususnya anak yang berumur 10-12 tahun pada umumnya sama. Anak berumur 10-12 tahun diajarkan 4 aspek dalam kemampuan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan baik. Keempat aspek itulah yang mereka harus kuasai sejak dini. Untuk itulah diperlukan adanya penelitian terhadap kemampuan membentuk kata anak umur 10-12 tahun, sebab pada umur tersebut seharusnya seorang anak sudah mampu menguasai bahasa dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana bentuk proses morfologi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat?
2. Bagaimana bentuk afiksasi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat?
3. Bagaimana bentuk proses morfofonemik pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat?
4. Bagaimana bentuk perubahan kelas kata sebagai akibat proses afiksasi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat?
5. Apa penyebab perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat?

⁵ *Ibid.*

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas hanya pada poin nomor 2 dan 4, yaitu bagaimana bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Penelitian difokuskan untuk mencari bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata sebagai akibat dari proses afiksasi.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya yaitu, “Bagaimana bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti. Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu memberikan pengetahuan tentang bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat dalam karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.
2. Bagi mahasiswa. Manfaat penelitian bagi mahasiswa yaitu memberikan informasi bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah data untuk menjadi salah satu referensi kajian Morfologi terutama dalam hal bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata.
3. Bagi masyarakat. Manfaat penelitian bagi masyarakat yaitu memberikan informasi tentang bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata yang terjadi dalam karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih mengerti dan memahami tentang perkembangan bahasa Indonesia, dan kemudian membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian sebagai landasan teori dan kerangka berpikir yang di dasarkan pada teori-teori yang digunakan. Adapun landasan teori terdiri dari :hakikat Morfologi, Morfofonemik, hakikat kemampuan menulis, dan hakikat kesalahan berbahasa.

2.1 Hakikat Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Ilmu bahasa secara singkat dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa secara ilmiah. Seperti halnya ilmu-ilmu lain, ilmu bahasa bersifat umum, maksudnya tidak terikat pada suatu bahasa. Namun demikian, ilmu bahasa dapat dibedakan berdasarkan struktur internnya, yaitu fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari

seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.⁶

Masalah-masalah yang berhubungan dengan bentuk kata merupakan objek dari morfologi. Sebagai contoh, disamping kata *jalan*, terdapat kata *berjalan*, *berjalan-jalan*, *jalan-jalan*, *perjalanan*, *menjalani*, *menjalankan*, *jalan raya*, dan sebagainya. Dari kata-kata tersebut dapatlah dikemukakan bahwa kata dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai-bagai bentuk.

Perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan golongan dan arti kata. Perbedaan golongan dan arti kata-kata tersebut tidak lain disebabkan oleh perubahan bentuk kata. Karena itu, maka morfologi, disamping bidangnya yang utama menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bermacam-macam bentuk bahasa atau morfem, serta bagaimana membentuk kata dengan menggunakan morfem-morfem itu. Morfem adalah kesatuan bentuk bahasa yang terkecil, yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya. Secara umum morfem dibedakan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah bentuk bahasa yang terkecil, yang mengandung makna yang dapat langsung membentuk sebuah kalimat. Morfem terikat adalah bentuk bahasa yang terkecil, yang mengandung makna yang tidak dapat langsung

⁶ Ramlan, *loc. cit.*

membentuk sebuah kalimat.⁷ Dengan demikian yang dimaksud dengan Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan morfem, dan bagaimana sebuah kata terbentuk.

Dengan memperhatikan bermacam-macam bentuk kata dalam bahasa Indonesia, morfem-morfem dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua kelompok besar, yang masing-masing dapat diperinci lebih lanjut sebagai berikut⁸:

a. Morfem Dasar

- (1) Morfem dasar bebas: *rumah, makan, kerja, pergi, puas.*
- (2) Morfem dasar terikat secara sintaksis: *di, ke, dari, amat, ketika, sementara.*
- (3) Morfem dasar terikat secara morfologis: *bolak, juang, porak, poranda, warni.*

b. Morfem Nondasar

- (1) Morfem prefiks: *pe-, me-, di-, ter-, per-.*
- (2) Morfem sufiks: *-an, -kan, -i.*
- (3) Morfem infiks: *-em-, -el-, -er-.*
- (4) Morfem konfiks: *ke-an, per-an, ber-an.*
- (5) Morfem reduplikasi: *(rumah)-rumah, (anak)-anak.*

⁷ Gorys Keraf. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1991. hlm. 42.

⁸ *Ibid.*, hlm 42

2.2 Proses Morfologi

Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga proses morfologi menurut Ramlan, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.⁹ Abdul Chaer melengkapi proses morfologi pada bentuk dasar, yaitu meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi.¹⁰ Pendapat dari Abdul Chaer mengenai afiksasi inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Afiksasi

Afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Yang dimaksud dengan *bentuk dasar* adalah bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan berikutnya. Contoh bentuk dasar diantaranya yaitu ‘makan’, ‘lihat’, ‘rajin’, dan ‘tidur’.

Afiks dapat dibedakan dari beberapa sudut. Pertama, afiks dapat dibedakan berdasarkan fungsinya untuk menurunkan kelas kata baru, yaitu:

- (1) Afiks infleksi, yaitu afiks yang berfungsi untuk menurunkan kata baru tanpa mengubah identitas leksikal kata. Afiks infleksi dalam bahasa Indonesia jumlahnya terbatas: *me-*, *di-*, dan *ter-* seperti tampak dalam kata: *melihat*, *dilihat*, dan *terlihat*.

⁹ Ramlan, *op.cit.*, hlm. 52.

¹⁰ Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Hlm. 25.

(2) Afiks derivasi, yaitu afiks yang berfungsi untuk menurunkan kata baru dengan mengubah identitas leksikal kata, dengan atau tanpa perubahan kelas kata. Misalnya: *ke-*, *pe-*, *-an*, *per-an*, seperti: *kasih – kekasih*, *malas -- pemalas*, *tulis – tulisan*, *buat – perbuatan*.

Afiks dapat juga dibagi berdasarkan tempat unsur itu dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar. Dalam hal ini afiks dapat dibagi atas¹¹:

- (1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*. Gorys Keraf menambahkan prefiks *pe-* untuk morfem yang mengalami perubahan morfofonemik pada bentuk kata kerja yang menjadi dasar bagi kata benda yang mengambil bentuk ini.¹²
- (2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.
- (3) Sufiks (akhiran), adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.
- (4) Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.
- (5) Dalam bahasa Indonesia ada bentuk kata yang berklofiks, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya tidak

¹¹ *Ibid.*, hlm. 23

¹² Keraf, *op.cit.*, hlm. 128.

dilakukan sekaligus, melainkan bertahap. Kata-kata *berklofiks* dalam bahasa Indonesia adalah yang berbentuk *me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, ber-kan, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, teper-, teper-kan, teper-i*.

Dalam ragam nonbaku ada afiks nasal yang direalisasikan dengan nasal *m-, n-, ny-, ng-, dan nge-*. Afiks nasal ini disebut dengan istilah *simulfiks*. Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada kata dasar.¹³

2.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata. Reduplikasi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi.¹⁴ Lalu, meskipun reduplikasi terutama adalah masalah morfologi, masalah pembentukan kata, tetapi ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, sintaksis, dan semantik.

Reduplikasi fonologi berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar, tetapi

¹³ Harimurti Kridalaksana. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992. hlm. 29

¹⁴ Chaer, *op.cit.*, hlm. 181

menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi daripada sebuah kata. Reduplikasi semantis adalah pengulangan “makna” yang sama dari dua buah kata yang bersinonim.

Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian.¹⁵

(1) Pengulangan Akar

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

- a) Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Misalnya *meja-meja* (bentuk dasar *meja*), *makan-makan* (bentuk dasar *makan*), dan *sungguh-sungguh* (bentuk dasar *sungguh*).
- b) Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja disertai dengan “pelemahan” bunyi. Misalnya, *leluhur* (bentuk dasar *luhur*), *tetangga* (bentuk dasar *tangga*), dan *lelaki* (bentuk dasar *laki*).
- c) Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Yang berubah bisa bunyi vokalnya dan bisa pula bunyi konsonannya. Bentuk yang berubah

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 181

bunyi bisa menduduki unsur pertama, bisa juga menduduki unsur kedua. Misalnya, *bolak-balik*, *kelap-kelip*, *corat-coret*, *ramah-tamah*, *lauk-pauk*, *sayur-mayur*.

(2) Pengulangan Dasar Berafiks

Dalam pengulangan dasar berafiks ada tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi. Pertama, sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau direduklifikasi. Misalnya pada akar *lihat* mula-mula diberi prefiks *me-* menjadi *melihat*, kemudian baru diulang menjadi bentuk *melihat-lihat*. Kedua, sebuah akar direduklifikasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Misalnya, akar *jalan* mula-mula diulang menjadi *jalan-jalan*, baru kemudian diberi prefiks *ber-* menjadi *berjalan-jalan*. Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Misalnya, pada akar *minggu* diberi prefiks *ber-* dan proses pengulangan sekaligus menjadi bentuk *berminggu-minggu*.

(3) Reduplikasi Kompositum

Kompositum atau gabungan kata dapat dibedakan atas gabungan kata yang kedua unsurnya sederajat, seperti *tua muda*, *ayam itik*, dan *tikar bantal*; dan gabungan kata yang kedua unsurnya tidak sederajat seperti *rumah sakit*, *surat kabar*, dan *keras kepala*. Reduplikasi terhadap dasar kompositum dilakukan dalam dua cara, yaitu dilakukan secara utuh dan dilakukan secara sebagian.

Reduplikasi secara utuh dilakukan terhadap kompositum yang kedua unsurnya sederajat dan kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat tetapi memiliki makna idiomatikal. Misalnya *tua muda- tua muda*, *ayam itik- ayam*

itik, dan *buah bibir-buah bibir*. Bentuk-bentuk tersebut direduklasikan secara utuh karena kedua unsurnya membentuk satu kesatuan makna.

Reduplikasi sebagian dilakukan terhadap kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat dan tidak bermakna idiomatikal. Misalnya, *surat-surat kabar*, *rumah-rumah sakit*, dan *jalan-jalan protokol*. Bentuk-bentuk tersebut direduklasikan sebagian karena kedua unsurnya tidak memiliki makna idiomatikal, kedua unsurnya membangun makna gramatikal.

2.2.3 Komposisi

Komposisi yang merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar untuk mewedahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata.¹⁶ Konsep-konsep dalam kehidupan banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *rumah* untuk mewedahi ‘bangunan tempat tinggal’. Namun, dalam kehidupan terdapat konsep ‘bangunan tempat menggadaikan’, maka terbentuklah komposisi *rumah gadai*. Ada pula konsep ‘bangunan tempat mengobati orang sakit’, maka terbentuklah komposisi *rumah sakit*.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 209

Berdasarkan maknanya, komposisi terbagi menjadi komposisi bermakna gramatikal dan komposisi bermakna idiomatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses penggabungan dasar dengan dasar dalam pembentukan sebuah komposisi. Contoh komposisi bermakna gramatikal misalnya *ayah ibu*, *kampung halaman*, *pagi hari*, *rumah nenek*, *kasih sayang*, *pulang pergi*, *duduk termenung*, *gagah berani*, *atas bawah*, dan *adil makmur*. Sedangkan, ada sejumlah komposisi yang memiliki makna idiomatik, artinya komposisi itu memiliki makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun secara gramatikal. Misalnya, *orang tua* dalam arti ‘ayah ibu’, *meja hijau* dalam arti ‘pengadilan’, *gigit jari* dalam arti ‘tidak mendapatkan apa-apa’, *pulang nama* dalam arti ‘meninggal di tempat lain’, *tinggi hati* dalam arti ‘angkuh’, dan *keras kepala* dalam arti ‘tidak mau menuruti nasihat’.

2.2.4 Akronimisasi

Akronimisasi adalah proses pembentukan suatu kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut *akronim*. Jadi, sebetulnya akronim adalah juga sebuah singkatan, namun yang “diperlakukan” sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal.¹⁷

Dalam beberapa kasus dalam bahasa Indonesia terdapat cara-cara atau kaidah dalam pembentukan akronim, yaitu:

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 236

- (1) Pengambilan huruf-huruf (fonem-fonem) pertama dari kata-kata yang membentuk konsep itu. Misalnya, UNJ (Universitas Negeri Jakarta), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana).
- (2) Pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep itu. Misalnya, balita (bawah lima tahun), moge (motor gede), dan puskesmas (pusat kesehatan masyarakat).
- (3) Pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep itu. Misalnya, warteg (warung tegal), Kalbar (Kalimantan Barat), dan depkes (departemen kesehatan).
- (4) Pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep itu. Misalnya, tilang (bukti pelanggaran), juklak (petunjuk pelaksanaan), dan bintal (pembinaan mental).
- (5) Pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampaknya tidak beraturan, namun masih dengan memperhatikan “keindahan” bunyi. Misalnya, pilkada (pemilihan kepala daerah), bulog (badan urusan logistik), dan organda (organisasi angkutan darat).
- (6) Pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep itu, tetapi sukar disebutkan keteraturannya termasuk di seni. Misalnya, sinetron (sinema elektronik), satpam (satuan pengamanan), dan kalapas (kepala lembaga pemasyarakatan).

2.2.5 Makna Gramatikal

Makna gramatikal mempunyai hubungan erat dengan komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses pembentukan kata¹⁸. Makna gramatikal yang terdapat dalam proses afiksasi (juga proses reduplikasi dan komposisi) sangat tergantung pada komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasarnya. Namun, konsep lain mengatakan bahwa setiap tanda linguistik, termasuk afiks juga memiliki makna. Sebagai contoh kalau *sate ayam* memiliki makna gramatikal ‘sate yang bahannya daging ayam’ karena akar *ayam* memiliki komponen makna [+bahan], dan kalau *sate padang* memiliki makna gramatikal ‘sate yang berasal dari Padang’ adalah karena *Padang* memiliki komponen makna [+asal kedatangan] atau [+tempat].

Setiap makna gramatikal dari suatu proses morfologi akan menampilkan makna/bentuk dasarnya, seperti pada contoh gabungan *sate ayam* dan *sate padang*. Contoh lain, bentuk *berdasi* makna gramatikalnya ‘memakai dasi’; *berkuda* makna gramatikalnya ‘mengendarai kuda’; dan bentuk *berdiskusi* makna gramatikalnya adalah ‘melakukan diskusi’.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 29

2.2.6 Bentuk Inflektif dan Derivatif

Pembentukan kata mempunyai dua sifat, yaitu pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif dan kedua yang bersifat derivatif¹⁹.

2.2.6.1 Inflektif

Kata-kata dalam bahasa-bahasa berfleksi, seperti bahasa Arab, bahasa Latin, dan bahasa Sansekerta, untuk dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut. Alat yang digunakan untuk penyesuaian bentuk tersebut biasanya berupa afiks, yang mungkin berupa prefiks, infiks, dan sufiks, atau juga berupa modifikasi internal, yakni perubahan yang terjadi di dalam bentuk dasar tersebut.

Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya²⁰. Sebagai contoh pembentukan kata dalam bahasa Inggris dari dasar *write* menjadi *writes* adalah pembentukan kata inflektif, karena baik *write* maupun *writes* sama-sama berkategori verba. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata *membeli* dari dasar *beli* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *beli* dan kata *membeli* sama-sama berkategori verba.

Kasus inflektif dalam bahasa Indonesia hanya terdapat dalam pembentukan verba transitif, yaitu dengan prefiks *me-* untuk verba transitif aktif,

¹⁹ Chaer. *Linguistik Umum. op.cit.*, hlm. 170

²⁰ Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. op.cit.*, hlm. 37

dengan prefiks *di-* untuk verba transitif pasif tindakan, dengan prefiks *ter-* untuk verba transitif pasif keadaan, dan dengan prefiks zero untuk verba imperatif.

Bentuk dasarnya dapat berupa:

- 1) Pangkal verba akar yang memiliki komponen makna [+sasaran], seperti akar *baca*, *beli*, dan *tulis*.
- 2) Pangkal bersufiks *-kan*, seperti *selipkan*, *daratkan*, dan *lewatkan*.
- 3) Pangkal bersufiks *-i*, seperti *tangisi*, *lalui*, dan *nasihati*.
- 4) Pangkal berprefiks *per-*, seperti *perpanjang*, *perluas*, dan *pertinggi*.
- 5) Pangkal berkonfiks *per-kan*, seperti *persembahkan*, *pertemuan*, dan *pertukarkan*.
- 6) Pangkal berkonfiks *per-i*, seperti *perbaiki*, *perbarui*, dan *persenjatai*.

Keenam tipe pangkal tersebut dapat diberi afiks *me-*, *di-*, *ter-* dan *zero*.

2.2.6.2 Derivatif

Pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru, atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dengan pembentukan kata secara derivatif atau derivasional. Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya²¹.

²¹ *Ibid.*, hlm. 37

Dalam proses pembentukan kata derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebagai contoh pembentukan kata dalam bahasa Inggris dari dasar *sing* ‘menyanyi’ terbentuk kata *singer* ‘penyanyi’. Jelas antara kata *sing* dan *singer* berbeda identitas leksikalnya, sebab selain maknanya berbeda, kelasnya juga tidak sama, *sing* berkelas verba, sedangkan *singer* berkelas nomina. Contoh dalam bahasa Indonesia pada pembentukan kata *pembeli* dari dasar *beli* adalah sebuah kasus derivatif. Dasar *beli* dan kata *pembeli* tidak sama kategorinya, *beli* adalah verba dan *pembeli* adalah nomina.

2.3 Klasifikasi Kata Kelas Terbuka

Yang dimaksud dengan kelas kata terbuka adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Yang termasuk ke dalam kelas kata terbuka adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas *verba*, *nomina*, dan *ajektiva*²².

2.3.1 Nomina

Ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbial pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina. Pertama, tidak dapat

²² *Ibid.*, hlm. 65

didahului oleh adverbial negasi *tidak*. Jadi, kata-kata seperti *kucing, meja, bulan, rumah,* dan *buku* berikut adalah termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*. Kedua, tidak dapat didahului oleh adverbial derajat *agak (lebih, sangat, dan paling)*. Ketiga, tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan *wajib*. Keempat, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti *satu, sebuah, sebatang* dan sebagainya.

2.3.2 Verba

Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba. Pertama, dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*. Contoh:

- tidak datang

tidak pulang

- tanpa makan

tanpa membaca

Adverbial negasi *bukan* dapat juga mendampingi sebuah verba, tetapi dengan persyaratan, yaitu bila berada dalam konstruksi kontradiktif. Contoh:

- dia *bukan* menangis karena sedih, melainkan karena gembira.

Kedua, dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi, seperti:

- sering datang
- jarang makan
- kadang-kadang pulang

Ketiga, tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya seperti *satu, sebuah, sebatang* dan sebagainya. Namun, verba dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah, seperti:

- kurang membaca
- sedikit menulis
- cukup menarik

Keempat, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat seperti *agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, dan sedikit*. Kelima, dapat didampingi oleh semua adverbial kala, seperti:

- sudah makan
- sedang mandi
- akan mandi

Keenam, dapat didampingi oleh semua adverbial penyelesaian, seperti:

- belum mandi
- baru datang

- sudah pulang

Ketujuh, dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan, seperti:

- boleh mandi
- harus pulang
- wajib datang

Kedelapan, dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian, seperti:

- pasti datang
- tentu pulang
- mungkin pergi

Namun, ada verba yang keberlangsungannya memerlukan durasi yang relative panjang, seperti verba *makan*, *membaca*, dan *mandi*; tetapi ada pula verba yang keberlangsungannya tidak memerlukan waktu yang panjang, seperti *memukul*, *memotong*, dan *meninju*. Oleh karena itu, adverbial *sedang* dapat mendampingi verba *makan*, *membaca*, dan *mandi*, tetapi tidak dapat mendampingi verba *memukul*, *memotong*, dan *meninju*²³.

²³ *Ibid.*, hlm. 75

2.3.3 Ajektiva

Ciri utama ajektiva atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas ajektiva. Pertama, tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang*. Kedua, tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah seperti *banyak*, *sedikit*, *sebuah*, dan sebagainya. Ketiga, dapat didampingi oleh semua adverbial derajat seperti pada contoh berikut:

- agak tinggi

cukup mahal

lebih bagus

sangat indah

sedikit kecil

jauh sekali

paling mulia

Keempat, dapat didampingi oleh adverbial kepastian *pasti*, *tentu*, *mungkin*, dan *barangkali*. Kelima, tidak dapat diberi adverbial kala *hendak* dan *mau*. Secara morfologi ajektiva yang berupa kata turunan atau kata bentukan dapat dikenali dari sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhkannya. Contohnya seperti *ideal*, *materiil*, *alamiah*, *efektif*, *mekanik*, *teknis*, *materialistis*, *islami*, *duniawi*, dan *gerejani*.

2.4 Morfofonemik

Morfofonemik dapat disebut juga morfonologi atau morfofonologi. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi (fonem) sebagai akibat dari adanya proses morfologi.²⁴ Proses morfologi tersebut mencakup proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Umpamanya, dalam proses pengimbuhan sufiks *-an* pada kata dasar *hari* akan muncul bunyi [y], yang dalam ortografi tidak dituliskan, tetapi dalam ucapan dituliskan.

Hari + an → [hariyan]

Contoh lain, dalam proses pengimbuhan sufiks *-an* pada kata dasar *jawab* akan terjadi pergeseran letak bunyi [b] ke belakang, membentuk suku kata baru.

Ja.wab + an → [ja.wa.ban]

Berikut adalah beberapa jenis perubahan fonem dan bentuk-bentuk morfofonemik pada beberapa proses morfologi.

2.4.1 Jenis Perubahan

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfologi ini.²⁵ Di antaranya adalah proses:

²⁴ *Ibid.*, hlm. 43

²⁵ *Ibid.*, hlm. 43

1) Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem yaitu munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *me-* pada kata dasar *baca* akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada.

me + baca → membaca

Contoh lain, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu dalam proses pengimbuhan sufiks *-an* pada kata dasar *hari* akan muncul bunyi semi vokal [y].

hari + an → hariyan

2) Pelesapan Fonem

Pelesapan fonem, yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata dasar *renang*, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks *ber-* dilesapkan. Juga, dalam proses pengimbuhan “akhiran” *-wan* pada kata dasar *sejarah*, maka fonem /h/ pada kata dasar *sejarah* itu dilesapkan. Contoh lain, dalam proses pengimbuhan “akhiran” *-nda* pada kata dasar *anak*, maka fonem /k/ pada kata dasar itu menjadi lesap atau dihilangkan.

ber + renang → berenang

sejarah + wan → sejarawan

anak + nda → ananda

Seiring perkembangan bahasa Indonesia, terdapat juga gejala pelesapan salah satu fonem yang sama yang terdapat pada akhir kata dan awal kata yang mengalami proses komposisi. Misalnya.

pasar + raya → pasaraya

kereta + api → keretapi

ko + operasi → koperasi

3) Peluluhan Fonem

Yang dimaksud dengan peluluhan fonem adalah luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks *me-* pada kata dasar *sikat*, maka fonem /s/ pada kata dasar *sikat* itu diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks *me-* itu. Proses peluluhan fonem juga terjadi pada proses pengimbuhan prefiks *pe-*.

me + sikat → menyikat

pe + sikat → penyikat

Peluluhan fonem ini tampaknya hanya terjadi pada proses pengimbuhan prefiks *me-* dan prefiks *pe-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /s/, lainnya tidak ada.

4) Perubahan Fonem

Perubahan fonem yaitu berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

ber + ajar → belajar

Contoh lain, dalam proses pengimbuhan prefiks *ter-* pada dasar *anjur* terjadi perubahan fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

ter + anjur → terlanjur

5) Pergeseran Fonem

Yang dimaksud dengan pergeseran fonem yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Umpamanya, dalam pengimbuhan sufiks *-i* pada kata dasar *lompat*, terjadi pergeseran di mana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata *pat* menjadi berada pada suku kata *ti*.

lom.pat + i → lom.pa.ti

Demikian juga dalam pengimbuhan sufiks *-an* pada dasar *jawab*. Di sini fonem /b/ yang semula berada pada suku kata *wab* berpindah menjadi berada pada suku kata *ban*.

ja.wab + an → ja.wa.ban

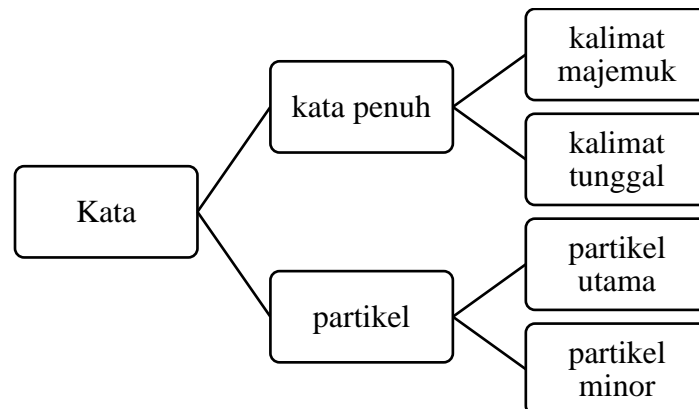
ma. kan + an → ma.ka.nan

mi.num + an → mi.nu.man

2.5 Morfologi Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah bahasa dengan kata-kata yang melembaga, diakui dalam kamus-kamus dan dalam pengajaran bahasa daerah; kata-kata semacam itu dinyatakan dengan spasi dalam ortografi Romawi yang standar²⁶. Kata yang ditetapkan sebagai abstraksi dari ujaran sangat sepadan dengan kata yang dilembagakan oleh bahasawan, walaupun tidak seluruhnya serupa.

Kata sebagai bagian atau konstituen kalimat yang formal dapat diuraikan atas dua kategori, masing-masing diuraikan lagi atas dua subkategori²⁷. Kategori dan subkategori itu dapat disajikan dalam bagan berikut:



Kata penuh ditetapkan oleh dua kriteria:

²⁶ G. J. Grashuis. *Handleiding voor het Aanlern van het Soendaneesch Letterschrift*. Hlm.

²⁷ R. H. Robins. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan, 1983. Hlm. 42

1. Kriteria gramatikal; kata penuh adalah bentuk bebas minimal, yakni regangan wicara yang dengan lagu intonasi yang tepat dapat membentuk ujaran yang lengkap dan tidak dapat dianalisa atas komponen-komponen yang lebih kecil yang masing-masing dapat berfungsi sebagai ujaran.
2. Kriteria fonologis; dalam kalimat kata penuh mempunyai potensi untuk mengandung satu tekanan penuh atau lebih pada suku kata praakhir kecuali bila vokal dari suku itu ə atau kata itu monosilabis²⁸.

Dalam kategori ini kata majemuk ditandai oleh satu atau dalam beberapa kata lebih dari satu tekanan lembut pada suku kata sebelum suku kata yang secara potensial bertekanan penuh, diujarkan secara sendiri atau sebagai bagian dari kalimat yang lebih luas. Tekanan lembut semacam itu muncul pada suku kata praakhir dari bagian-bagian kata majemuk; dan sebagian dari fungsi prosodis tekanan ialah untuk menetapkan dan membatasi kata dan bagian-bagian dari kata majemuk, disamping untuk menentukan batas frase dalam kalimat.

Kata tunggal ditandai oleh ujaran yang secara potensial mengandung hanya satu suku kata bertekanan. Dalam kalimat kata tunggal bisa saja bertekanan lembut pada suku kata ini dan dalam wicara cepat bisa saja mengandung suku kata yang tak bertekanan; sebaliknya dalam hal kata tunggal dari struktur gramatikal tertentu, tekanan lembut dapat muncul pada suku kata sebelumnya di samping tekanan penuh yang potensial. Tetapi sebagai kata tunggal kata ini *dapat* diujarkan oleh bahasawan tanpa suku kata bertekanan tambahan, sedangkan kata

²⁸ L. R. Bloomfield. *Language*. Hlm. 166

majemuk *harus* mempunyai suku kata atau suku-suku kata bertekanan lembut sekunder.

Beberapa contoh akan menggambarkan kategori-kategori ini:

mèuli bárang ‘membeli barang’

nènjo nagára ‘melihat negeri’

Merupakan frase (entah muncul sendiri, entah dalam kalimat yang luas), sebagai regangan wicara aktual dengan tidak lebih daripada satu tekanan penuh.

bárang-bárang ‘barang-barang’

mánca nagára ‘negeri luar’

Adalah kata majemuk; bentuk-bentuk itu bentuk-bentuk bebas minimal, dan walaupun dalam contoh-contoh tersebut memperlihatkan ciri tekanan yang sama dengan frase, tidak dapat mempunyai lebih dari satu suku bertekanan penuh, entah berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap entah menjadi bagian dari kalimat. Sebaliknya *mèuli bárang* dan *nènjo nagára* selalu mempunyai potensi untuk diujarkan sebagai *mèuli bárang* dan *nènjo nagára* dengan suku kata bertekanan penuh dalam setiap kata. Kata majemuk yang dikutip di atas, sebagaimana semua kata penuh bisa saja membentuk frase, klausa atau kalimat dengan menerapkan kriteria yang cocok bagi masing-masing. Sebenarnya bila berdiri sendiri, kata majemuk itu membentuk contoh berkata satu dari ketiga konstituen kalimat yang lebih besar itu.

Lèutik ‘kecil’ dan *gedè* ‘besar’ adalah kata tunggal sebagaimana didefinisikan di atas. Begitu pula *dipikaásih* ‘dicintai’, walaupun secara gramatikal dapat dianalisis lebih jauh atas 4 morfem *di, pi, ka, asih*. Semua contoh ini adalah kata tunggal yang dalam hal berdiri sendiri atau dalam kalimat yang lebih luas perlu hanya mengandung satu suku kata bertekanan penuh. *Dipikaásih* dapat mengandung tekanan lembut pada suku katanya yang pertama karena merupakan morfem prefiks, tetapi tekanan lembut semacam itu dalam kata tunggal adalah jarang.

Kategori partikel dibedakan dari kata penuh oleh kenyataan bahwa partikel biasanya tidak berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Unsur semacam itu tentu saja dapat diujarkan sendiri oleh seorang informan sebagai tanggapan atas pertanyaan atau permintaan seorang penyelidik bahasa, dan lebih mudah dipencilkan oleh bahasawan daripada morfem terikat (prefiks, infiks, dan sufiks) yang dapat diabstraksikan dari struktur kata dengan analisis gramatikal. Tetapi dalam konteks situasi yang wajar, kecuali dalam hal menyangkut hadirnya penyelidik bahasa, partikel tidak muncul sendiri.

Partikel utama dibedakan dari partikel minor berdasarkan kriteria tekanan. Partikel utama boleh mengandung tekanan penuh, walaupun biasanya bertekanan lembut, dan dalam wicara cepat bisa tak bertekanan. Beberapa partikel utama bersuku tunggal mempunyai kesepadanan dengan kata tunggal bersuku dua yang

dapat berdiri sendiri sebagai kalimat maupun mengisi tempat partikel dalam kalimat²⁹.

	partikel		kata tunggal
	<i>keùr</i>		<i>éukeur</i> ‘sedang’
	<i>rèk</i>		<i>árek</i> ‘akan’
	<i>geùs</i>		<i>enggéus</i> ‘sudah’
Contoh:	<i>kúring rèk</i>	}	<i>indit</i> ‘saya akan berangkat’
	<i>àrek</i>		
	<i>búdak keúr dimandían</i>		‘anak sedang dimandikan’
	<i>úrang geús</i>	}	<i>lalájo</i> ‘kita sudah melihat’

Partikel minor yang selalu monosilabis mempunyai potensi mengandung tekanan lembut dalam kalimat, walaupun biasanya tidak bertekanan. Bila diujarkan secara terpisah dalam konteks penyelidikan bahasa yang serba tidak wajar partikel itu mengandung tekanan penuh. Satu-satunya konteks struktur kalimat yang wajar di mana partikel minor mengandung tekanan penuh ialah bila partikel itu mendahului kata penuh monosilabis yang saling berhubungan secara gramatikal untuk membentuk frase. Dalam keadaan yang jarang dan hanya bila

²⁹ Robins. *op.cit.*, hlm. 46

kata penuh itu kata pinjaman seperti itu, kedua kata itu diperlakukan secara prosodis sebagai satuan bersuku dua dan partikel minor itu mengandung tekanan penuh sebagai unsur suku kata praakhir.

Contoh:

Kùring̃ rèk kà bang̃ isùkan ‘saya akan pergi ke bank besok’

Contoh partikel minor ialah *di* ‘di’, *ka* ‘ke’, *ti* ‘dari’, *nu* ‘yang’.

Dipandang dari sudut fonologi murni, tanpa memperhatikan kriteria gramatikal, partikel minor tidak dapat dibedakan dari kategori lain yang sebenarnya baik untuk ditetapkan pada tingkat gramatika, yakni morfem prefiks.

Morfem prefiks yang juga senantiasa monosilabis, dapat diimbuhkan pada Akar (bentuk tak berubah dari kata infleksif, yang berlaku sebagai dasar untuk prefiksasi, infiksasi, dan surfixasi dalam morfologi bahasa Sunda, dan dalam banyak hal berfungsi secara sintaktis sebagai kata yang berdiri sendiri), atau pada gabungan akar + morfem prefiks lain.

Contoh: *dicókot* ‘diambil’ (akar *cokot*)

dipibóga ‘dimiliki secara tidak sah’ (akar *boga*).

Seperti partikel minor, morfem prefiks biasanya tak bertekanan, tetapi bila menjadi suku kata awal morfem ini mempunyai potensi untuk mengandung tekanan lembut walaupun jarang; dan juga seperti partikel minor, bila diimbuhkan

pada akar monosilabis untuk membentuk kata bersuku dua, morfem prefiks itu bertekanan penuh. Contoh: *dicet* ‘dicat’.

Dalam contoh-contoh di bawah ini, karena dikategorikan sebagai kata, partikel minor dipisahkan oleh spasi dari kata yang mengikutinya, dan morfem prefiks ditulis tanpa spasi di depan akar yang bersangkutan:

di kóta ‘di kota’

dicókot ‘diambil’

ka kóta ‘ke kota’

kacókot ‘terambil’

Dalam contoh-contoh ini unsur *di* dan *ka* yang sama secara fonologis masing-masing diperlakukan sebagai anggota dua kelas satuan struktural yang berbeda, dalam contoh pertama dan ketiga sebagai morfem minor, dan dalam contoh kedua dan keempat sebagai morfem prefiks. Penggarapan semacam itu diperlukan untuk analisis menyeluruh yang paling sederhana terhadap bahasa Sunda; tetapi berdasarkan kriteria fonologis murni sebagaimana didefinisikan di atas, klasifikasi demikian tidak dapat dibenarkan, karena tidak ada ciri fonetis, baik aktual maupun potensial yang membedakan sendi dalam kata dan sendi antar kata dalam konteks demikian sebagaimana tertera di atas.

Pada tingkat analisis gramatikal ternyata partikel minor mempunyai hubungan sintagmatis langsung dengan seluruh kata kelompok kata yang

langsung mengikutinya, sedangkan morfem prefiks berhubungan langsung hanya dengan akar atau bagian kata selebihnya³⁰.

Dalam kalimat berikut urutan kata dalam kelompok yang berhubungan dengan *ka* (kedua kata terakhir dalam kalimat) secara gramatikal tidaklah penting kecuali dari kemungkinan variasi stilistis kecil:

1. *Kùdu neàngan- nepi ka bukùna- katimu*
2. *Kùduneàngan-nepi kakatimu-bukùna*
‘harus mencari sampai bukunya ditemukan’

Sebagaimana *bukùna- katimudankatimu- bukùna*(= bukunya ditemukan) adalah mungkin sebagai kalimat lengkap.

Demikian pula didapatkan:

3. *Kùring- rèk nènjo imah-nu dibèuli-ku manèhna- kamàri,*
4. *Kùring- rèk nènjo imah-nuku manèhna-dibèuli-kamàri,*
5. *Kùring- rèk nènjo imah-nukamàri-dibèuli-ku manèhna*

‘Saya akan melihat rumah yang dibeli olehnya kemarin’, di mana *nu* adalah partikel minor yang langsung berhubungan dengan salah satu kelompok kata *dibèuli-ku manèhna- kamàri* dan seterusnya sebagai keseluruhan, masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 48

Sebaliknya dalam *dicókot*, *kacókot*, dan sebagai hubungan sintagmatis langsung *di* dan *ka* hanyalah dengan bagian kata selebihnya, yakni *cokot* dan sebagainya. Partikel minor selalu diikuti oleh kata yang mempunyai kategori, tetapi morfem prefiks dapat diimbuhkan pada akar yang tidak muncul sebagai kata, misalnya dalam *diàdu* ‘diadu’, di mana akar **adu* tidak dipakai sebagai kata yang berdiri sendiri tetapi hanya ditemukan dalam kata majemuk dan bentuk-bentuk inflektif.

Dalam setiap konstruksi yang terdiri dari partikel minor dan kelompok kata yang mengikutinya, konstituen langsung dari konstruksi itu adalah partikel minor dan seluruh kelompok kata yang berhubungan. Dalam kelompok kata dengan salah satu kata yang menjadi konstituennya mengandung morfem prefiks, morfem prefiks itu adalah konstituen langsung dari kata itu dan bukan dari kelompok kata sebagai keseluruhan. Sebagai ilustrasi analisis konstituen langsung dari dua kelompok kata disajikan di bawah ini, dengan garis penghubung yang menandai lapisan konstituen langsung yang berurutan:

1. *di kóta gedè* ‘di kota besar’

kóta gedè mampu berfungsi sebagai ujaran lengkap (dengan lagu intonasi yang sesuai), dan sebagai bagian dari banyak kalimat lain dalam pelbagai konteks gramatikal (misalnya *àyakóta gedè* ‘ada kota besar’)

2. *dicókot kamàri* ‘diambil kemarin’

**cokot kamari* tidak mungkin berdiri sebagai kalimat sendiri dan hanya dapat muncul sebagai bagian dari kalimat yang lebih panjang bila *cokot* diperluas dengan morfem prefiks misalnya *di*.

2.6 Kemampuan Menulis

Salah satu kegiatan bahasa yang sangat penting bagi proses menumbuhkan kemampuan bahasa anak adalah menulis. Menulis merupakan suatu proses untuk menuangkan ide dan gagasan terhadap suatu simbol grafis. Menulis merupakan suatu proses kegiatan yang bukan dilakukan dalam sekali jadi, proses itu mulai dari menemukan topik, membatasi topik, memecahkan topik, menjadi kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah karangan dan dapat di pahami oleh pembaca dengan mudah.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Untuk memilih sebuah teks tertulis yang diinginkan, penulis harus mengerahkan segenap kemampuannya meliputi penguatan aspek-aspek kebahasaan, isi tulisan, dan teknik penulisan. Penulis pun dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan sekaligus, yaitu tentang apa yang akan ditulis dan bagaimana menyampaikannya dalam bahasa tulis yang baik dan benar.³¹ Dengan demikian menulis merupakan suatu kegiatan atau proses menuangkan ide tau gagasan ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.

³¹ Sakura Ridwan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kepel Press. 2011. hlm. 83

Keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis adalah anak dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Anak dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik.³² Untuk mengembangkan topik itu anak dipaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.

Melalui kegiatan menulis anak mengembangkan berbagai gagasan. Anak terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan jika tidak menulis. Kegiatan menulis memaksa anak lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, anak dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi dirinya sendiri. Melalui tulisan anak akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif dan akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.

Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong anak belajar secara aktif. Anak harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar

³² Akhadiah, *op.cit.*, hlm. 1

penyadap informasi dari orang lain. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan anak berpikir serta berbahasa secara tertib.

Penulisan karangan formal, seperti makalah penelitian, tesis, atau karangan ilmiah lainnya, menuntut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan ini menyangkut isi, bahasa, dan teknik penyajian. Karena itu, karangan formal, terutama yang cukup panjang, perlu direncanakan dengan baik terlebih dahulu.

Namun lain halnya jika akan menulis karangan nonformal. Tentu saja tidak perlu bersusah payah membuat perencanaan atau kerangka karangan, jika hanya akan menulis surat pribadi kepada teman atau menulis cerita pendek yang bahannya sudah siap di kepala. Dalam hal seperti ini, kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan tunggal, dan kerangka karangan cukup di dalam pikiran saja.³³

Secara teoretis, proses penulisan meliputi 3 tahap utama, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan revisi. Ini tidak berarti bahwa kegiatan-kegiatan penulisan itu dilakukan secara terpisah-pisah. Pada tahap prapenulisan penulis membuat persiapan-persiapan yang akan dipergunakan pada tahap penulisan. Dengan kata lain, merencanakan karangan.

Ciri-ciri karangan yang baik pada dasarnya bisa mengidentifikasi bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik. Karangan yang baik adalah karangan yang mencerminkan kemampuan pengarang untuk menggunakan nada yang serasi, karangan yang mencerminkan pengarang mampu menyusun karangan

³³ *Ibid.*, hlm. 6

secara utuh dan tidak samar-samar dan dapat meyakinkan pembaca. Selain itu, informasi yang terkandung di dalam karangan juga harus sampai kepada pembaca.

2.7 Kerangka Berpikir

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang proses pembentukan kata. Di dalamnya terdapat proses morfologi, morfofonemik, dan klasifikasi kata. Proses morfologi terbagi atas proses afiksasi, proses reduplikasi, proses akronimisasi, dan proses konversi. Proses afiksasi terbagi lagi menjadi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi.

- Prefiksasi (awalan), yaitu proses pembubuhan afiks di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*. Terdapat pula prefiks *pe-* untuk morfem yang mengalami perubahan morfofonemik pada bentuk kata kerja yang menjadi dasar bagi kata benda yang mengambil bentuk ini.
- Infiksasi (sisipan), yaitu proses pembubuhan afiks di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.
- Sufiksasi (akhiran), adalah proses pembubuhan afiks di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.
- Konfiksasi, yaitu proses pembubuhan afiks di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

- Dalam bahasa Indonesia ada pembentukan kata klofiksasi, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya tidak dilakukan sekaligus, melainkan bertahap. Kata-kata *berklofiks* dalam bahasa Indonesia adalah yang berbentuk *me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, ber-kan, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, teper-, teper-kan, teper-i*.

Setiap kata yang mengalami proses afiksasi yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi akan mengalami perubahan bentuk dan kelas kata. Perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan golongan dan arti kata. Perbedaan golongan dan arti kata-kata tersebut tidak lain disebabkan oleh perubahan bentuk kata.

Perubahan kelas kata terbagi atas dua jenis, yaitu inflektif dan derivatif. Seperti diketahui dalam bahasa-bahasa fleksi, terdapat pembentukan kata secara inflektif dan derivatif. Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebaliknya dalam proses pembentukan derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas bentuk dasarnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014-2015. Tempat penelitian di tiga sekolah dasar di Kuningan, Jawa Barat.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, yaitu analisis proses afiksasi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis untuk mencatat data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian.

No	Kalimat	Kata	Afiksasi					PKK		Analisis
			1	2	3	4	5	I	D	

Keterangan tabel:

1. Prefiks
2. Infiks
3. Sufiks
4. Konfiks
5. Klofiks

PKK: Perubahan Kelas Kata

I: Inflektif

D: Derivatif

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu :

Teknik Analisis Data :

1. Reduksi Data;
2. Penyajian Data;
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

3.8 Data

Data dalam penelitian ini berupa proses afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Proses afiksasi dan perubahan kelas kata tersebut yang akan digunakan menjadi data penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data ini adalah:

1. Mengklasifikasikan proses afiksasi yang didapat dari sumber data.
2. Menganalisis dan menentukan proses afiksasi yang terdapat pada sumber data.
3. Menganalisis dan menentukan perubahan kelas kata yang terjadi pada sumber data.
4. Menyimpulkan proses afiksasi dan perubahan kelas kata yang kerap muncul pada sumber data.

3.10 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis bentuk-bentuk proses afiksasi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, digunakan kriteria analisis sebagai berikut.

1. Afiksasi adalah proses pembubuhan morfem afiks yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya proses afiksasi yang disebut *prefiksasi (awalan)*, *infiksasi (sisipan)*, *sufiksasi (akhiran)*, *konfiksasi*, dan *klofiksasi*.

Contoh:

a. Prefiksasi: *bermain*

Analisis: Kata *bermain* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *main* ditambahkan prefiks *ber-*.

b. Infiksasi: *genderang*

Analisis: Kata *genderang* merupakan kata berinfiks, yaitu dasar *gendang* ditambahkan infiks *-er-*.

c. Sufiksasi: *ulangan*

Analisis: Kata *ulangan* merupakan kata bersufiks, yaitu dasar *ulang* ditambahkan sufiks *-an*.

d. Konfiksasi: *keesokan*

Analisis: Kata *keesokan* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *esok* ditambahkan konfiks *ke-an*.

e. Klofiksasi: *mengasikkan*

Analisis: Kata *mengasikkan* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *asik* ditambahkan klofiks *me-kan*.

2. Inflektif: identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Contoh: *membeli*

Analisis: Pembentukan kata *membeli* dari dasar *beli* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *beli* dan kata *membeli* sama-sama berkategori verba.

3. Derivatif: Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya..

Contoh: *pembeli*

Analisis: pada pembentukan kata *pembeli* dari dasar *beli* adalah sebuah kasus derivatif. Dasar *beli* dan kata *pembeli* tidak sama kategorinya, *beli* adalah verba dan *pembeli* adalah nomina.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data penelitian, rangkuman, interpretasi data, pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat yang di dalamnya terdapat proses afiksasi yang terbagi dalam prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks; serta bagaimana perubahan kelas kata sebagai akibat dari adanya proses afiksasi. Penelitian ini menggunakan 20 karangan yang diambil dari tiga sekolah dasar di Kuningan, Jawa Barat. Data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi.

Melalui deskripsi ini dapat diketahui proses afiksasi yang terjadi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Jenis-jenis proses afiksasi terbagi dalam lima jenis, dengan perincian: (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) konfiks, dan (5) klofiks. Dari data sebanyak 164 buah data ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata. Sedangkan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata. Dari jumlah total 20

karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat ditemukan sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi.

4.2 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 20 karangan yang diambil dari tiga sekolah dasar di Kuningan, Jawa Barat. Data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi. Jenis-jenis proses afiksasi terbagi dalam enam jenis, dengan perincian: (1) prefiks: 85 buah kata, (2) infiks: 0 buah kata, (3) sufiks: 15 buah kata, (4) konfiks: 22 buah kata, dan (5) klofiks: 42 buah kata. Dari data sebanyak 164 buah data ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata. Sedangkan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata. Dari data sebanyak 100 buah data diketahui bahwa proses afiksasi terbanyak pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat adalah prefiksasi yaitu dengan 85 buah kata.

Untuk memperjelas informasi tersebut, data-data mengenai proses afiksasi dan proses perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Proses Afiksasi pada Karangan Anak Umur 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat.

No	Afiksasi	Jumlah
1	Prefiks	85
2	Infiks	0
3	Sufiks	15
4	Konfiks	22
5	Klofiks	42
Jumlah		164

Tabel 4.2 Tabel Rekapitulasi Hasil Perubahan Kelas Kata pada Karangan Anak Umur 10-12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat.

No	Perubahan Kelas Kata	Jumlah
1	Inflektif	94
2	Derivatif	70
Jumlah		164

Berdasarkan tabel rekapitulasi analisis di atas, dapat diketahui terdapat proses afiksasi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat yaitu, prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Sedangkan proses infiksasi tidak

ditemukan data yang mengacu pada proses tersebut. Berdasarkan ditemukannya data yang mengalami proses afiksasi, ditemukan pula proses perubahan kelas kata yaitu inflektif dan derivatif. Untuk itu, berikut akan dipaparkan hasil analisis proses afiksasi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat.

4.2.1 Prefiks

Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*. Gorys Keraf menambahkan prefiks *pe-* untuk morfem yang mengalami perubahan morfofonemik pada bentuk kata kerja yang menjadi dasar bagi kata benda yang mengambil bentuk ini.

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terdapat 85 kata yang mengalami proses prefiksasi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

- 1) “Pada suatu hari aku *berlibur* karna udah ulangan UKK.”

Kata *berlibur* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *libur* ditambahkan prefiks *ber-*.

- 2) “Aku senang bisa berlibur *bersama* keluargaku.”

Kata *bersama* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *sama* ditambahkan prefiks *ber-*.

- 3) “Terus aku *melihat* ada buah-buahan dan aku membeli 1 kg buah di rumah.”

Kata *melihat* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *lihat* ditambahkan prefiks *me-*.

- 4) “Terus aku melihat ada buah-buahan dan aku *membeli* 1 kg buah di rumah.”

Kata *membeli* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *beli* ditambahkan prefiks *me-*.

- 5) ” Hari sudah sore, tak *terasa* aku melihat-lihat dan aku senang sekali.”

Kata *terasa* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *rasa* ditambahkan prefiks *ter-*.

- 6) “Lalu aku sampai di Linggarjati aku *berjalan* ke tempat berenang.”

Kata *berjalan* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *jalan* ditambahkan prefiks *ber-*.

- 7) “Lalu aku sampai di Linggarjati aku berjalan ke tempat *berenang*.”

Kata *berenang* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *renang* ditambahkan prefiks *ber-*.

- 8) “Lalu aku *memancing* dengan keluarga.”

Kata *memancing* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *pancing* ditambahkan prefiks *me-*.

- 9) “Pada hari Sabtu saya akan *bertamasya* ke Pangandaran.”

Kata *bertamasya* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *tamasya* ditambahkan prefiks *ber-*.

- 10) “Saya melihat orang *membuat* istana dari pasir.”

Kata *membuat* merupakan kata berprefiks, yaitu dasar *buat* ditambahkan prefiks *me-*.

4.2.2 Infiks

Infiks (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, tidak ditemukan kata yang mengalami proses infiksasi.

4.2.3 Sufiks

Sufiks (akhiran), adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Sufiks (akhiran) yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terdapat 15 kata yang mengalami proses sufiksasi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

- 1) “Pada suatu hari aku belibur karna udah *ulangan* UKK.”

Kata *ulangan* merupakan kata bersufiks, yaitu dasar *ulang* ditambahkan sufiks *-an*.

- 2) “Aku dan keluargaku *liburan* ke Linggarjati mengendarai kendaraan bermotor.”

Kata *liburan* merupakan kata bersufiks, yaitu dasar *libur* ditambahkan sufiks *-an*.

- 3) “Aku dan keluargaku *liburan* ke Linggarjati mengendarai *kendaraan* bermotor.”

Kata *kendaraan* merupakan kata bersufiks, yaitu dasar *kendara* ditambahkan sufiks *-an*.

- 4) “Terus aku dan keluargaku membayar *belanjaan* itu.”

Kata *belanjaan* merupakan kata bersufiks, yaitu dasar *belanja* ditambahkan sufiks *-an*.

- 5) “Waktu itu hanya tinggal *kenangan* yang indah tapi menyakitkan.”

Kata *kenangan* merupakan kata bersufiks, yaitu dasar *kenang* ditambahkan sufiks *-an*.

4.2.4 Konfiks

Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terdapat 22 kata yang mengalami proses konfiksasi.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

- 1) “Setelah bangun tidur, saya terusin *perjalanan* pulang ke rumah saya.”

Kata *perjalanan* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *jalan* ditambahkan konfiks *per-an*.

- 2) “Di sekitar jalan, saya melihat *pertokoan*.”

Kata *pertokoan* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *toko* ditambahkan konfiks *per-an*.

- 3) “Saya melihat televisi dan begitu saya *ketiduran* di ruang televisi.”

Kata *ketiduran* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *tidur* ditambahkan konfiks *ke-an*.

- 4) “Saya sudah sampai di rumah dan saya *kelelahan*.”

Kata *kelelahan* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *lelah* ditambahkan konfiks *ke-an*.

- 5) “Coba liat ada nenek yang *kelaparan*.”

Kata *kelaparan* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *lapar* ditambahkan konfiks *ke-an*.

- 6) “Aku melihat ada bintang jatuh dan aku ingin buat satu *permohonan*.”

Kata *permohonan* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *mohon* ditambahkan konfiks *per-an*.

- 7) “*Keesokan* harinya aku makan di pila.”

Kata *keesokan* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *esok* ditambahkan konfiks *ke-an*.

4.2.5 Klofiks

Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk kata yang berklofiks, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya tidak dilakukan sekaligus, melainkan bertahap. Kata-kata *berklofiks* dalam bahasa Indonesia adalah yang berbentuk *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *teper-*, *teper-kan*, *teper-i*.

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terdapat 42 kata yang mengalami proses klofiksasi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

- 1) “Aku *menyayangi* kakaku karna dia baik dan sopan.”

Kata *menyayangi* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *sayang* ditambahkan klofiks *me-i*.

- 2) “Aku melihat ada kuda di sana, aku *menaikinya*.”

Kata *menaiki* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *naik* ditambahkan klofiks *me-i*.

- 3) “Aku dan keluargaku liburan ke Linggarjati *mengendarai* kendaraan bermotor.”

Kata *mengendarai* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *kendara* ditambahkan klofiks *me-i*.

- 4) “Aku *menemukannya* untuk membuat bendera.”

Kata *menemukan* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *temu* ditambahkan klofiks *me-kan*.

- 5) “Aku pulang aku *menceritakan* ini kepada teman-temanku.”

Kata *menceritakan* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *cerita* ditambahkan klofiks *me-kan*.

- 6) “Aku senang sekali *dibelikan* henpon.”

Kata *dibelikan* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *beli* ditambahkan klofiks *di-kan*.

- 7) “Besoknya aku sekolah dan ibu guru *menerangkan* IPA.”

Kata *menerangkan* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *terang* ditambahkan klofiks *me-kan*.

- 8) “Ternyata di sana sangat ramai dan penduduknya sangat *mencintai* lingkungan.”

Kata *mencintai* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *cinta* ditambahkan klofiks *me-i*.

- 9) “Sesampainya di sana, saya diajak nenek untuk *mengelilingi* dan melihat-lihat desa itu.”

Kata *mengelilingi* merupakan kata berklofiks, yaitu dasar *keliling* ditambahkan klofiks *me-i*.

4.2.6 Inflektif

Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terdapat 94 kata yang mengalami proses inflektif. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

- 1) “Di sana ada ibu *menunggu* saya dan nenek untuk makan dan istirahat.”

Pembentukan kata *menunggu* dari dasar *tunggu* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *tunggu* dan kata *menunggu* sama-sama berkategori verba.

- 2) “Setelah istirahat saya *meneruskan* kembali.”

Pembentukan kata *meneruskan* dari dasar *terus* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *terus* dan kata *meneruskan* sama-sama berkategori verba.

- 3) “Aku *mengganti* baju dengan baju pantai.”

Pembentukan kata *mengganti* dari dasar *ganti* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *ganti* dan kata *mengganti* sama-sama berkategori verba.

- 4) “Aku *menelan* air itu tidak sengaja karena ombak itu menimpaku.”

Pembentukan kata *menelan* dari dasar *telan* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *telan* dan kata *menelan* sama-sama berkategori verba.

- 5) “Ketika itu ia belum sampai untuk bisa *memasukkan* pakaian ke rak nomor dua dari bawah.”

Pembentukan kata *memasukkan* dari dasar *masuk* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *masuk* dan kata *memasukkan* sama-sama berkategori verba.

- 6) “Konon seekor keledai dan kuda tinggal di sebuah *pertanian*.”

Kata *pertanian* merupakan kata berkonfiks, yaitu dasar *tani* ditambahkan konfiks *per-an*. Pembentukan kata *pertanian* dari dasar *tani* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *tani* dan kata *pertanian* sama-sama berkategori nomina.

- 7) “Kuda itu dirawat dengan baik oleh pemiliknya di *peternakan*.”

Pembentukan kata *peternakan* dari dasar *ternak* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *ternak* dan kata *peternakan* sama-sama berkategori nomina.

- 8) “Ia mendapatkan perhatian *terbaik*.”

Pembentukan kata *terbaik* dari dasar *baik* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *baik* dan kata *terbaik* sama-sama berkategori ajektiva.

- 9) “Tetapi keledai tidak mendapatkan *perlakuan* yang sama meskipun ia melakukan semua pekerjaan untuk majikannya.”

Pembentukan kata *perlakuan* dari dasar *laku* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *laku* dan kata *perlakuan* sama-sama berkategori nomina.

- 10) “Tidak lama kemudian pecah perang dan dan sang pemilik *menunggangi* kudanya untuk maju ke medan perang.”

Pembentukan kata *menunggangi* dari dasar *tunggang* adalah sebuah kasus inflektif karena dasar *tunggang* dan kata *menunggangi* sama-sama berkategori verba.

4.2.7 Derivatif

Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Dalam proses pembentukan kata derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, terdapat 70 kata yang mengalami proses derivatif. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

- 1) “Kuda itu *terluka* sangat parah.”

Pembentukan kata *terluka* dari dasar *luka* adalah sebuah kasus derivatif karena dasar *luka* dan kata *terluka* tidak sama kategorinya; *luka* adalah nomina dan *terluka* adalah verba.

- 2) “Keledai *tersadar* betapa ia telah salah menilai kuda.”

Pembentukan kata *tersadar* dari dasar *sadar* adalah sebuah kasus derivatif karena dasar *sadar* dan kata *tersadar* tidak sama kategorinya; *sadar* adalah ajektiva dan *tersadar* adalah verba.

- 3) “Keledai tersadar betapa ia telah salah *menilai* kuda.”

Pembentukan kata *menilai* dari dasar *nilai* adalah sebuah kasus derivatif karena dasar *nilai* dan kata *menilai* tidak sama kategorinya; *nilai* adalah nomina dan *menilai* adalah verba.

- 4) “Pada suatu masa hidup lah seorang petani yang *memiliki* banyak hewan.”

Pembentukan kata *memiliki* dari dasar *milik* adalah sebuah kasus derivatif karena dasar *milik* dan kata *memiliki* tidak sama kategorinya; *milik* adalah nomina dan *memiliki* adalah verba.

- 5) “Sebaiknya aku pergi ke hutan untuk *menguji* kekuatanku.”

Pembentukan kata *menguji* dari dasar *uji* adalah sebuah kasus derivatif karena dasar *uji* dan kata *menguji* tidak sama kategorinya; *uji* adalah nomina dan *menguji* adalah verba.

- 6) “Sebaiknya aku pergi ke hutan untuk menguji *kekuatanku*.”

Pembentukan kata *kekuatan* dari dasar *kuat* adalah sebuah kasus derivatif karena dasar *kuat* dan kata *kekuatan* tidak sama kategorinya; *kuat* adalah ajektiva dan *kekuatan* adalah nomina.

- 7) “Selagi berjalan-jalan ia berpapasan dengan seekor rusa yang sedang *melepas* dahaga di sungai.”

Pembentukan kata *melepas* dari dasar *lepas* adalah sebuah kasus derivatif karena dasar *lepas* dan kata *melepas* tidak sama kategorinya; *lepas* adalah ajektiva dan *melepas* adalah verba.

4.3 Rangkuman

Dari deskripsi dan hasil analisis data di atas, dapat dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Data Proses Afiksasi.

No.	Proses Afiksasi	Jumlah	Persen (%)
1	Prefiks	85	51,8
2	Infiks	0	0
3	Sufiks	15	9,1
4	Konfiks	22	13,4
5	Klofiks	42	25,7
Jumlah		164	100

Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Data Perubahan Kelas Kata.

No	Perubahan Kelas Kata	Jumlah	Persen (%)
1	Inflektif	94	57,3
2	Derivatif	70	42,7
Jumlah		164	100

Data hasil penelitian ini adalah proses afiksasi dan perubahan kelas kata yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan 20 karangan yang diambil dari tiga sekolah dasar di Kuningan, Jawa Barat. Data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi.

Jenis-jenis proses afiksasi terbagi dalam enam jenis, dengan perincian: (1) prefiks: 85 buah kata, (2) infiks: 0 buah kata, (3) sufiks: 15 buah kata, (4) konfiks: 22 buah kata, dan (5) klofiks: 42 buah kata. Dari data sebanyak 164 buah data ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata. Sedangkan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata. Dari data sebanyak 100 buah data diketahui bahwa proses afiksasi terbanyak pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat adalah prefiksasi yaitu dengan 85 buah kata. Sedangkan dari data yang terkumpul sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, tidak ditemukan kata yang mengalami proses infiksasi.

Sebagai akibat dari adanya proses afiksasi yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks, dapat terjadi proses perubahan kelas kata yang dinamakan inflektif dan derivatif. Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sedangkan pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Dalam proses pembentukan kata derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Dari data sebanyak 164 buah data ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata (57,3%). Sedangkan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata (42,7%). Kata yang mengalami proses inflektif lebih banyak dari pada kata yang mengalami proses derivatif.

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi, hasil analisis, dan rangkuman data di atas, dapat diinterpretasikan hal-hal mengenai proses afiksasi dan perubahan kelas kata pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat, dimana jenis-jenis proses afiksasi terbagi dalam enam jenis, yaitu: prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 164 buah data proses afiksasi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Sebanyak 164 buah data afiksasi tersebut terbagi atas prefiks 85 buah kata (51,8%), infiks 0 buah kata (0%), sufiks 15 buah kata (9,1%), konfiks 22 buah kata (13,4%), dan klofiks 42 buah kata (25,7%). Selain itu, dari data sebanyak 164 buah data ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata (57,3%). Sedangkan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata (42,7%).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa bentuk proses afiksasi yang paling banyak muncul pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat adalah proses prefiksasi dengan kemunculan 51,8% dari keseluruhan data yang ditemukan. Sedangkan bentuk proses afiksasi yang paling sedikit

muncul pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat adalah proses infiksasi karena tidak ditemukan data yang mengalami proses infiksasi (0%).

Sebagai akibat dari adanya proses afiksasi yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks, dapat terjadi proses perubahan kelas kata yang dinamakan inflektif dan derivatif. Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sedangkan pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Dalam proses pembentukan kata derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Dari data sebanyak 164 buah data ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata (57,3%). Sedangkan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata (42,7%). Kata yang mengalami proses inflektif lebih banyak dari pada kata yang mengalami proses derivatif.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan deskripsi, hasil analisis, dan interpretasi data di atas, selanjutnya akan dibahas secara keseluruhan analisis proses afiksasi yang terdapat pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Dari 20 karangan yang diambil dari tiga sekolah dasar di Kuningan, Jawa Barat diperoleh data sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi. Fokus penelitian ini

adalah pada proses afiksasi yang terbagi atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks.

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologi pada bentuk dasar meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi. Dari proses-proses tersebut, afiksasi terbagi lagi menjadi lima, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 164 buah data proses afiksasi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat. Sebanyak 164 buah data afiksasi tersebut terbagi atas prefiks 85 buah kata (51,8%), infiks 0 buah kata (0%), sufiks 15 buah kata (9,1%), konfiks 22 buah kata (13,4%), dan klofiks 42 buah kata (25,7%).

Proses prefiksasi dengan kemunculan 51,8% dari keseluruhan data yang ditemukan merupakan proses afiksasi yang paling sering muncul pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat dibandingkan dengan proses afiksasi lainnya. Sedangkan bentuk proses afiksasi yang paling sedikit muncul pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat adalah proses infiksasi karena tidak ditemukan data yang mengalami proses infiksasi.

Sebagai akibat dari adanya proses afiksasi yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks, dapat terjadi proses perubahan kelas kata yang dinamakan inflektif dan derivatif. Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sedangkan pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Dalam proses

pembentukan kata derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Dari data sebanyak 164 buah data ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata (57,3%). Sedangkan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata (42,7%). Kata yang mengalami proses inflektif lebih banyak dari pada kata yang mengalami proses derivatif.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, tetapi di dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang memadai. Keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh:

- 1) Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, yaitu sebanyak 20 buah karangan. Hal ini dikarenakan peneliti hanya mengambil sampel penelitian di tiga sekolah dasar yang berada di Kuningan, Jawa Barat.
- 2) Sumber bacaan yang dipakai sebagai bahan rujukan teori masih sangat terbatas, sehingga landasan teori yang mendukung penelitian ini perlu penyempurnaan lebih lanjut.
- 3) Pemahaman peneliti mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti teori Morfologi dan teori-teori mengenai perubahan kelas kata juga yang menjadi keterbatasan utama dalam penelitian ini yang mengakibatkan sulitnya menganalisis data.

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, interpretasi, dan pembahasan mengenai proses afiksasi yang terjadi pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 20 karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat, ditemukan sebanyak 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi.
2. Dari 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi terbagi dalam enam jenis, dengan perincian: (1) prefiks: 85 buah kata, (2) infiks: 0 buah kata, (3) sufiks: 15 buah kata, (4) konfiks: 22 buah kata, dan (5) klofiks: 42 buah kata.
3. Berdasarkan 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi dapat diketahui bahwa bentuk proses afiksasi yang paling banyak muncul pada karangan anak umur 10-12 tahun di Kuningan, Jawa Barat adalah proses

prefiksasi dengan kemunculan 51,8% dari keseluruhan data yang ditemukan.

4. Dari 164 buah kata yang mengalami proses afiksasi, tidak ditemukan data yang mengacu pada proses infiksasi.
5. Dari data sebanyak 164 buah kata ditemukan kata yang mengalami proses inflektif sebanyak 94 kata dan kata yang mengalami proses derivatif ditemukan sebanyak 70 kata.
6. Kata yang mengalami proses inflektif lebih banyak dari pada kata yang mengalami proses derivatif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan perkembangan bahasa Indonesia. Diharapkan kemampuan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang struktur bahasa Indonesia mengenai pembentukan kata dengan menggunakan proses afiksasi pada masyarakat yang tinggal di daerah sama baiknya dengan kemampuan mereka menggunakan bahasa daerah.

Pengetahuan tentang pembentukan kata bahasa Indonesia harus diberikan sejak dini karena masa anak usia dua sampai dengan tiga belas tahun merupakan masa yang baik untuk proses kegiatan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa anak Indonesia khususnya anak yang berumur 10-12 tahun pada umumnya sama. Biasanya, anak berumur 10-12 tahun diajarkan 4 aspek dalam kemampuan

berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan baik. Keempat aspek itulah yang mereka harus kuasai sejak dini.

Dengan begitu, masyarakat khususnya yang tinggal di daerah yang bukan berbahasa pertama bahasa Indonesia tetap dapat mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sejak usia dini, diharapkan masyarakat dapat lebih mencintai bahasa Indonesia dan negara. Hal ini tentu saja dapat terjadi apabila perkembangan bahasa Indonesia disebarkan dengan baik hingga ke daerah-daerah khususnya daerah yang bukan berbahasa pertama bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia hingga ke daerah-daerah khususnya daerah yang bukan berbahasa pertama bahasa Indonesia menjadi sangat penting agar penutur asli bahasa Indonesia tidak berkurang. Namun, perkembangan bahasa Indonesia juga tidak boleh menggeser atau melupakan bahasa dan budaya asli daerah tersebut. Dengan begitu, perkembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan baik tanpa harus melupakan bahasa dan budaya asli daerah tersebut.

5.3 Saran

Saran yang berkenaan dengan hasil penelitian adalah :

1. Masyarakat diharapkan dapat lebih mengerti dan memahami tentang pembentukan kata sebagai perkembangan bahasa Indonesia serta

mengetahui disiplin ilmu mengenai bahasa Indonesia khususnya bagaimana kata dalam bahasa Indonesia bisa terbentuk.

2. Orang tua diharapkan menggunakan atau membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan anak dalam kegiatan sehari-hari agar anak terbiasa dengan bahasa pemerolehannya.
3. Diharapkan para peneliti tergugah untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang proses pembentukan kata bahasa Indonesia, mengingat dalam penelitian ini sumber data yang digunakan masih jauh dari cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. NTT: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ridwan, Sakura. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Robins, RH. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.